

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN MAJELIS TAKLIM ISTIGHOTSAH

MWC NU DI KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN

BATANG

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasan Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang di artikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mauidzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *wasiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*. Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: Penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 17).

Secara terminologis pengertian dakwah di maknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan

keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotifasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyah*" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang di pakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu aqidah, syariat, maupun ahklak.
- d. Nasrudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat seta ahklak Islamiyah.
- e. Toha Yahya Umar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana mengajak jalan

yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

- f. Masdah Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah termasuk *amr ma'ruf nahi mungkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- g. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir dan Ilaihi, 2006: 19-20).

Adapun menurut hemat penulis, dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesa-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik didunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu (Amin, 2009, 5).

2. Dasar Hukum Dakwah

a. Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an maupun teks hadis Nabi SAW, yang menguraikan tentang dakwah Islam. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat an-Nahl ya

125, surat Ali Imran ayat 104, dan surat al-Maidah ayat 78 dan 79.

Dalil-dalil tersebut antara lain:

1) Surat an-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil” (Qs. An-Nahl ayat 125)

2) Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah

orang-orang yang beruntung”(Qs. Ali Imran ayat 104).

3) Surat Al-Maidah 78-79:

لُعِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ
 دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
 يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾
 كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ
 فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Telah dilal'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”(Qs.Al-Maidah ayat 78-79).

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut di tunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*Fi'il amr*) disebut dalam surat an-Nahl ayat 125 dengan kata “serulah” sedangkan dalam surat Ali Imron ayat 104 kata perintahnya berupa “ Dan hendaklah diantara kamu sekelompok orang yang menyeru”. Dalam surat Al-Maidah ayat 78-79 tersebut

Allah mengecam dengan keras Bani Israil yang meninggalkan dakwah (Aziz, 2004: 40).

Dalam kaidah Ushul Fiqih disebutkan pada dasarnya perintah itu menunjukkan kewajiban. Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah dakwah pada ayat tersebut adalah perintah wajib. Demikian pula ancaman laknat Allah menunjukkan larangan keras. Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang dibebani kewajiban dakwah. Pangkal perbedaan tersebut terletak pada huruf *min* dalam surat Ali Imron ayat 104 tersebut. Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang berpendapat bahwa kewajiban dakwah adalah *Fardhu Kifayah*, dakwah hanya dibebankan atas orang-orang yang memiliki keahlian dan kemampuan dibidang agama Islam. Kata *min* dalam ayat tersebut diartikan “sebagian” (*li al-tab'idl*).

Quraish Shihab berpendapat karena itu, adalah lebih tepat mengartikan kata *minkum* pada ayat diatas dengan “sebagian dari kamu” tanpa menafikan kewajiban setiap muslim untuk saling ingat-mengingat. Ibnu Kasir mengatakan, maksud ayat ini adalah agar ada kelompok dari umat ini yang bersedia untuk berdakwah, meskipun perintah itu wajib bagi setiap individu dari umat Islam sesuai dengan kemampuannya.

Berbeda dengan pendapat tersebut adalah pendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu 'ain* yaitu kewajiban

bagi setiap muslim tanpa kecuali. Pemahaman ini didasarkan pada kata *min* pada kata *minkum* yang berfungsi sebagai penjelasan (*li al-tabyin*). Dengan makna ini kata *minkum* diartikan “kamu semua” bukan “sebagian dari kamu” sebagaimana pendapat pertama. Pendapat ini secara implisit dikemukakan oleh Fachr al-Razi (Aziz, 2004: 145).

A. Hasymi mengatakan sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus dimana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tugas shalat, zakata, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan didalam hati yang kosong, menuntun orang yang kejalan Allah yang lurus. Karena itu, dakwah kejalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetapi mencakup semua muslim.

Dari pendapat tentang kewajiban berdakwah diatas, ada beberapa ulamak yang memadukanya, hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain* dan *kifayah*. Pendapat ini dipelopori oleh Muhammad Abu Zahra. Menurut Abu Zahra, *fardhu 'ain* melakukan dakwah secara individual (*al-abad*) dan *fardhu kifayah* melakukan dalam dakwah kolektif (*al-Jamaat*). Setiap orang berkewajiban untuk melakukan dakwah individual. Kendati demikian, dikalangan umat Islam harus ada tenaga

ahli yang berkaitan dengan dakwah Islam (Aziz, 2004: 146-153).

b. Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Hadits.

Beberapa dalil dari As Sunah juga menyebutkan tentang kewajiban manusia untuk dakwah.

Dalil-dalil tersebut antara lain:

1) Hadits Dakwah

عن عبد الله بن عمرو ان النبي صلى الله عليه وسلم قال .
بلغوا عني ولو اية رواه البخاري

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta’ala anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, Sampaikanlah olehmu apa yang kamu ketahui (terima) dari saya sekalipun satu ayat (HR. Bukhori)”(Aziz, 2004: 41).

2) Hadist Dakwah

عن ابي سعد خدري عمرا رضي الله عنه يقل سمعت رسول الله
صلى الله عليه وسلم من رأى منكم منكرا فليغيره بيده وان لم يستطع
فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه وذا لك اطعاف الا يمان روه مسلم

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al Khudri umar radhiyallahu ta’ala anhu, saya mendengar Rasulullah saw bersabda, Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya. Jika ia tidak juga mampu maka dengan hatinya dan dengan hati itu adalah selemah-lemah iman (HR. Muslim)”(Aziz, 2004: 41).

Selemah-lemahnya keadaan seseorang setidaknya ia masih berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih di anggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Aziz, 2004: 41).

Kedua hadits diatas yang di dahului dengan sumpah nabi menunjukan bahwa hanya ada dua alternative bagi umat Islam. Berbuat *amr ma'ruf* atau *nahi mungkar* atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah tidak lagi menghiraukan permohonan mereka, karena mereka telah dianggap Allah sebagai umat yang telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi. lebih jauh, perlu diingat jika Allah telah murka kepada umat yang membiarkan kemungkaran, maka yang kena siksa bukan orang perorangan tetapi umat secara keseluruhan (Aziz, 2004: 41).

3. Tujuan dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di ahirat yang diridhoi oleh Allah. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat di bedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan umum dakwah (Mayor Onjektive)

Dakwah (mayor objective) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam aktifitas dakwah. Ini berarti,

bahwa tujuan dakwah masih bersifat umum (ijmali) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan pada-Nya. Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT (Aziz, 2004: 65)

Menurut Abdul Halim Mahmud mengemukakan rincian tujuan dakwah secara global sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas rasul, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris nabi.
- 2) Membantu manusia untuk mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- 3) Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- 4) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- 5) Berusaha mewujudkan Negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
- 6) Berusaha mewujudkan persatuan Negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya,

kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.

7) Berusaha menyebarkan dakwah islam diseluruh dunia (Halimi, 2008: 36).

b. Tujuan Khusus Dakwah (Minor Objective)

Sedangkan tujuan khusus dakwah (minor objective), merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui, ke mana arahnya dan maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari over lopping dalam kegiatan dakwah dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak di capai.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.

- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009: 64)

Menurut A. Rosyad Shaleh, tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Utama dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia didunia dan akhirat yang diridhai Allah. Tujuan utama ini, masih bersifat umum memerlukan penjabara agar kebahagiaan manusia didunia dan akhirat ini bisa tercapai dan terwujud.

b. Tujuan Departemental Dakwah

Tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemen berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam Al-qur'an adalah:

- 1) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
 - 2) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
 - 3) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutuka-Nya.
 - 4) Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.
 - 5) Mengajak dan menuntun kejalan yang lurus.
 - 6) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah kedalam lubuk hati masyarakat (Aziz, 2004: 61-63).
4. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Banyak unsur yang perlu diperhatikan bagi para da'i atau pelaksana dakwah agar dakwah itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, intensif dan efisien. Di samping itu pula agar tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi, kalau toh ada hambatan-hambatan itu, dicarikan dengan mudah dapat/disadari dan kemudian dapat dicarikan jalan keluar yang sebaik-baiknya dan proporsional (Anshari, 1993: 103).

Awaludin Pimay (2006: 21) menyebutkan bahwa unsur-unsur dakwah dibagi menjadi lima yaitu:

a. Subjek dakwah/Da'i

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “ balligu ‘anni walau ayat”. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i.

Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

b. Objek dakwah/Mad'u

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah

memiliki atau setidaknya-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

M. Munir (2009: 107) mengutip dari M. Bahri Ghazali mengelompokkan mad'u berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:

- 1) Tipe innovator, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.
- 2) Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
- 3) Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini

umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakat, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.

- 4) Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.
- 5) Tipe kolot, ciri-cirinya tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa.
- 2) Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.

Berdasarkan data rumpun mad'u di atas, dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

- 1) Mad'u ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua yaitu muslim dan non muslim.

- 2) Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya, terbagi tiga, dzalimun linafsih (orang fasik dan ahli maksiat), sabiqun bi al-khairat (orang yang saleh dan bertakwa), muqtashid (mad'u yang labil keimanannya).
 - 3) Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga yaitu: ulama, pembelajar, dan awam.
 - 4) Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga yaitu: pemerintah, masyarakat maju, dan terbelakang.
 - 5) Mad'u ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat.
5. Materi dakwah (*Maddah Da'wah*)

Materi dakwah (*Maddah D-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus di sampaikan da'i kepada mad'u dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasulnya. Esa-pesan dakwah yang di sampikan kepada objek dakwah adalah esa-pesan yang berisi ajaran Islam (Amin, 013: 88).

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaranIslam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

a. Al Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al Quran. Al Quran merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu sebagai materi utama dalam berdakwah, Al Quran menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al Quran adalah materi dakwah.

b. Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al Quran. Dengan menguasai materi hadits maka seorang dai telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

- 1) Masalah keimanan (aqidah)
- 2) Masalah keislaman (syariat)
- 3) Masalah budi pekerti (akhlakul karimah) (Amin, 013: 88-89).

6. Media dakwah/Wasilah

Wasilah atau media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajara Islam) kepada mad'u. Untuk mengajarkan Islam kepada mad'u, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam diantaranya:

- 1) Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh mad'u (Saerozi, 2013: 42).

7. Metode dakwah/Thariqah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang

harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan dalam bahasa arab di sebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6). Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat QS.An-Nahl ayat 125.

- a. Bi al-hikmah, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.
- b. Mauidzah al-hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat

kekritisian tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof, dan lain sebagainya (Amin, 013: 88-100).

Apabila di tinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat di lakukan pada berbagai metode yang lazim di lakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang di lakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang di lakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga merangsang perhatian penerima dakwah.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sering di maksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang di laksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

4) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

5) Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga Mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

6) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan memperuntukan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah bisa tercapai sesuai yang di targetkan.

7) Metode Silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi, yaitu dakwah yang di lakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 013: 101-104).

B. Pengertian Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi dakwah

Strategi mempunyai peran penting dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Dimulai dengan istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, atau *strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi dalam Yunani Kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Pada abad ke-5 SM sudah dikenal adanya *Board of Ten Strategy* di Athena, mewakili sepuluh suku di Yunani. Hingga abad ke-5, kekuasaan politik terutama politik luar negeri dari kelompok strategi itu semakin meluas (Salusu, 1996: 85).

Dalam Kamus Ilmiah populer strategi berarti: 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4) Tempat yang baik menurut siasat perang (Rais, 2012: 614).

Konsep strategi (*strategy*) didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*). Konsep generik ini terutama sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang digunakan di dalam dunia militer. Strategi dalam dunia militer adalah berbagai cara yang digunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh

dalam suatu peperangan (war). Sedangkan cara yang digunakan oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran (battle) disebut dengan istilah taktik (Solihin, 2012: 24).

Strategi menurut Arifin (1994: 10) adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan (Arifin, 2011: 227). Berdasarkan pendapat arifin tersebut ada tiga aspek yang penting dalam strategi yaitu: kondisi, tindakan, dan tujuan. Kondisi dianggap penting karena di dalam melakukan sebuah strategi dibutuhkan keadaan yang tepat dan tindakan yang efektif agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal.

Menurut Wit dan Meyer (1998: 5) strategi terbentuk oleh tiga dimensi yaitu, proses, isi, dan konteks. Ketiga dimensi strategi tersebut bisa dikenali didalam setiap situasi masalah strategi dunia nyata. Mereka bisa didefinisikan secara umum sebagai berikut:

a. Proses strategi

Proses strategi adalah cara yang menunjukkan strategi-strategi terjadi. Proses strategi berkaitan dengan bagaimana, siapa, dan kapan seharusnya strategi dibuat, dianalisis, dibayangkan, diimplementasikan, diubah, dan dikontrol siapa yang terlibat, dan kapan aktifitas-aktifitas yang perlu berlangsung.

b. Isi strategi

Isi strategi adalah produk dari sebuah proses strategi. Isi strategi berkenaan dengan apa yang disebut strategi dan apa yang seharusnya menjadi strategi bagi setiap unit penyusunan.

c. Konteks strategi

Konteks strategi adalah serangkaian keadaan yang menunjukkan proses strategi dan isi strategi ditentukan konteks strategi berkenaan dengan lingkungan yang menunjukkan proses strategi dan isi strategi tertanam.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi dakwah. Rumusan strategi dakwah ini berangkat dari realitas struktur masyarakat yang beragam, baik budaya, status social, ras, etnis, agama dan pemahaman keagamaanya. Tujuannya, agar kegiatan dakwah Islamiyah mampu mewujudkan nilai-nilai etika global dan solidaritas masyarakat dalam bingkai pluralitas. (Narwoko, 004: 175).

Mengerucut ke dalam pembahasan strategi sendiri, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 01: 349). Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *pertama* strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan. Dengan

demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *kedua* startegi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapai tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Sanjaya, 007: 124) .

2. Azas-azas Strategi Dakwah

Selain beberapa hal diatas strategi dakwah yang digunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah (Syukur, 1983 : 33) antara lain :

- a. Azas Filosofis: membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atauaktifitas dakwah
- b. Azas Kemampuan dan Keahlian Da'i (Achievement And professional)
- c. Azas Sosiologi: membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, dan sebagainya.
- d. Azas Psikologis: membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang

merupakan masalah yang ideologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

- e. Azas Efektifitas: maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, tenaga dan biaya sedikit dapat memperoleh hasil yang maksimal mungkin (Syukur, 1983: 3).

3. Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah di bagi dalam tiga bentuk:

a. Strategi sentrimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentrimentil adalah dakwah yang mengfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim, dan sebagainya (Ali, 2009: 351).

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini

mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Menggunakan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dari bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional (Ali, 2009: 351).

c. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang beorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama (Ali, 2009: 351).

Menurut Moh. Ali Aziz strategi dakwah dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting dicatat bahwa yang di maksud dengan ayat-ayat Allah SWT, bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Dalam istilah lain, strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi (Aziz, 2009: 355-356).
- b. Strategi Tazkiyah (mensucikan jiwa), Strategi tazkiyah yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku Strategi ini melalui aspek kejiwaan. Salah

satu misi dakwah adalah mensucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor (Aziz, 2009: 355-356).

- c. Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah), strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering kali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis (Aziz, 2009: 355-356).

C. Majelis Taklim

1. Pengertian majelis taklim

Kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, tetapi istilah ini sendiri tidak digunakan oleh negara atau masyarakat Arab. Istilah dan penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, Khususnya dikalangan masyarakat Betawi sementara di daerah-daerah lain lebih dikenal dengan Pengajian agama Islam. Dari segi etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran (Huda, 1984: 5).

Dengan demikian, secara bahasa Majelis Ta'lim' adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengkajian agama islam. Adapun pengertian secara istilah tentang majelis ta'lim adalah: Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Huda, 1984: 5).

Dari pengertian istilah tentang Majelis Taklim di atas dapatlah dikatakan bahwa Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.(Dewan Redaksi Ensiklopedi, 1994: 120).

Allah berfirman dalam surat Al mujadalah ayat 11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan islam lainnya. Seperti pesantren dan madarasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan antara majelis ta'lim dengan yang lainnya, sebagai berikut:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
 - b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
 - c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
 - d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.
2. Latar Belakang Berdirinya Majelis Ta'lim

Ditinjau dari segi historisnya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW (Hasbullah, 1996: 96).Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis

ta'lim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (ta'lim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Pengajian (majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan halaqah yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat (Arifin, 1995: 118). Adapun metode pengajian yang dilaksanakan pada masa Rasulullah yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. telah berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat. Nabi juga berhasil membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam

membela dan menegakkan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan (Hasbullah, 1999: 203).

Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttab yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya (Arifin, 1995: 118). Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (majelis ta'lim) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa. Pada masa puncak kejayaan Islam, majelis ta'lim tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan salah jika dikatakan bahwa para ilmuan

Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis ta'lim. Sementara itu di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu, di Indonesia, majelis ta'lim juga

merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Jika diamati perkembangan majelis ta'lim, maka dapat lah dipahami bahwa majelis ta'lim adalah cikal bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan. Majelis ta'lim digolongkan sebagai pendidikan nonformal, sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal. Fungsi dan Peranan Majelis Ta'lim dalam Pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekadar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud, adalah majelis ta'lim'. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan

lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama islam itu sendiri (Arifin, 1995: 119-120). Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan umat atau masyarakat dalam bidang agama biasanya menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni:

- a) lewat propaganda; yang lebih menitik beratkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka maubersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifatpropaganda adalah masal, caranya dapat melalui rapat umum, siaranradio, TV, Film, Drama, Spanduk dan sebagainya;
- b) melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, training centre dan sebagainya;
- c) Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan kepada pembangkitan dan matang dari karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.

(<http://suaranewongdeso.blogspot.com/2016/08/makalah-majelis-talim.html>, diakses Minggu pada tanggal 21 Agustus 2016 pukul 13.00 WIB).

- d) Salah satu di antaranya dengan pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan, inilah yang banyak dipergunakan seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis ta'lim. Dengan demikian majelis ta'lim mempunyai kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat.

3. Tujuan Majelis Taklim

Tuty Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Maejlis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya (Alawiyah, 1997: 78).

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majelis Taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.

- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras (Chirzin, LP3ES:77).

H. M. Arifin dalam Kapita Selektta Pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Majelis ta'lim sebagai berikut, tujuan Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual Keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita (Arifin, 1995: 3).

4. Peranan Majelis Taklim

Secara strategis Majelis-Maejlis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan

hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan (Al-Baqoroh 143) yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

Dalam kaitan ini H.M. Arifin mengatakan: Jadi peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.(Arifin, 1995: 120).

5. Materi yang dikaji di Majelis Taklim

Materi yang pelajari dalam Majelis Taklim mencakup pembacaan, Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulum Al-Qur'an, hadits dan Fiqih serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain.

Materi yang disampaikan dalam Majelis Taklim adalah :

- a. Kelompok Pengetahuan Agama.
- b. Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.
- c. Kelompok Pengetahuan Umum.

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu'i yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di Majelis Taklim melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Majelis Taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Majelis Taklim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaah ke arah yang lebih baik lagi.

6. Metode yang digunakan di Majelis Taklim

Metode adalah cara, dalam hal ini cara penyajian bahan pengajaran dalam Majelis Taklim untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi Majelis Taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Ta'lim.

Ada berbagai metode yang digunakan di Majelis Taklim, yaitu :

- a. Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c. Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d. Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan. (Dewan Redaksi Ensiklopedi, 1994: 121).